

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Madrasah dan Pengaturan Gedung

Madrasah Diniyah Takmilyah Tarbiyatul Islamiyah ini beralamatkan di JL. Alalak Tengah RT. 15 RW. 02 Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin,

Berawal dari Cikal bakal pondok pesantren ini berasal dari Madrasah Diniyah Takmilyah tarbiyatul islamiyah di dirikan sebagai sekolah penerus Islam yang di dirikan oleh Ust. Muhammd Amin (Alm) dan K.H. Muhammad Jahri Simin, pada tanggal 10 Januari 1955 hingga sekarang terbentuk menjadi sebuah pesantren yang mengelola pendidikan dari tingkatan SD, SMP, dan SMA yang tercatat sebagai sekolah swasta. Gedung Madrasah Diniyah Takmilyah Tarbiyatul Islamiyah Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, kondisi bangunannya bertingkat, beratapkan seng, lantai keramik dan dinding dari beton.

Pendirian ini dilatar belakangi oleh kekhawatiran pengasuh yaitu K.H. Muhammad Jahri Simin dan masyarakat setempat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, yang dapat mempengaruhi aspek ekonomi, moralitas, dan gaya hidup

masyarakat, sehingga berpotensi menyebabkan pergeseran nilai-nilai. Pergeseran nilai ini merupakan dampak dari kemajuan tersebut, yang dapat mengarah pada perilaku yang mengejar kehidupan duniawi tanpa memperhatikan halal dan haram, serta mengabaikan hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Untuk mengatasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dibutuhkan upaya penyeimbangan melalui pendirian agar kehidupan masyarakat, terutama generasi muda, tetap terarah sesuai dengan tuntunan agama Islam.



Gambar 4. 1 Gambar Bangunan Sekolah

2. Visi, Misi, dan Tujuan di MDT Tarbiyatul Islamiyah Kota Banjarmasin

a. Visi

Menjadikan sekolah unggul dalam bidang keagamaan.

b. Misi

- 1) Mencerdaskan Peserta didik dan berpengetahuan keagamaan yang cukup.
- 2) Menjadikan peserta didik beriman dan berakhlaqul karimah.

c. Tujuan

- 1) Menyediakan pendidikan keagamaan yang berkualitas dan kompetitif.
- 2) Membekali peserta didik dengan pengetahuan agama yang relevan.
- 3) Menciptakan suasana pendidikan yang harmonis dan kondusif dengan lingkungan.

3. Keadaan pembimbing atau pengajar di MDT Tarbiyatul Islamiyah.

a. Keadaan Pembimbing atau pengajar

Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Islamiya saat ini memiliki 10 pembimbing, yang rata-rata para pembimbing tersebut lulusan pondok pesantren dan ada juga yang lulusan perguruan tinggi, untuk lebih lengkap tentang pembimbing di Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Islamiyah, dapat peneliti uraikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Daftar Pembimbing di MDT Tarbiyatul Islamiyah

No	Nama dan Jabatan	Pendidikan Terakhir	Pelajaran
1	Hj. Mahdiah Kepala Madrasah	Ponpes Al Falah Putri	Akhlak dan Doa- doa
2	H. Abdurrasyid Wakil Kepala Madrasah	Ponpes Al Falah Putra	Nahwu dan Shorof
3	Nor Syafa'atul Uzhmah Wali Kelas 1	Ponpes Tarbiyatul Islamiyah	B. Arab
4	Tauhidah Wali Kelas 2/	Ponpes Pemangkih Putri	Fiqih

No	Nama dan Jabatan	Pendidikan Terakhir	Pelajaran
	Bendahara		
5	Nor Aida Wali Kelas 3	MAN 1 Merabahan	Mahfuzat dan Imla
6	Mukhtar Madian Guru	Ponpes Al Falah Putra	Hadis dan Tauhid
7	Gusti Ernawati Guru	MAN 1 Merabahan	Khat dan Qira'at
8	Ahmad Nawawi, S.pd Guru	STAI Al Jami Banjarmasin	Khat dan Tahfizul Qur'an
9	Siti Mardiah S.Pd Guru	UIN Antasari Banjarmasin	Tajwid dan Tauhid
10	M. Fajri Oprator/TU	Ponpes Tarbiyatul Islamiyah	Tarikh

Sumber: Pengajar di MTD Tarbiyatul Islamiyah 2024

b. Keadaan anak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Islamiyah

Adapun jumlah anak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Islamiyah peneliti menemukan data jumlah anak yang belajar pada tahun ajaran 2024/2025 ini maka peneliti akan sajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Daftar Anak di MDT Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin Tahun Ajaran 2024/2025

No	Kelas	Anak		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I (Satu)	26	22	48
2	II (Dua)	23	18	41
3	III (Tiga)	12	11	23
4	IV (Empat)	10	22	32
Total		71	73	144

Sumber: Pengajar di MTD Tarbiyatul Islamiyah 2024

4. Kondisi Umum di MDT Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Islamiyah memiliki peran strategis dalam mendidik generasi muda dengan dasar agama Islam yang kuat. Untuk mewujudkannya, madrasah ini didukung oleh fasilitas yang cukup memadai, baik dalam bentuk tanah, bangunan, maupun sarana pendukung lainnya.

Keberadaan fasilitas ini menjadi bagian penting untuk mendukung proses belajar mengajar, sehingga tercipta suasana pendidikan yang nyaman dan kondusif. Berikut ini disajikan gambaran mengenai kondisi umum Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Islamiyah dalam bentuk tabel.

Tabel 4. 3 Kondisi Umum Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Islamiyah

No	Uraian	Ukuran	Jumlah	Keterangan
1	Tanah	L 10 m x P 60 M = 600 m ²	1 bdnng	waqaf
2	Konstruksi bangunan semi permanent	9 m x 16 m	2 unit	Cukup baik
3	Jumlah ruangan	L 120 m ²	7 Ruangan	4 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan
4	Halaman Sekolah	4m x 8m	1 bdnng	Urugan pasir putih
5	Pengajar		10 orang	Honoror: 4 pria dan 6 wanita
6	Jumlah santri		144 orang	71 Laki-laki 73 perempuan
7	Sumber Dana : Infaq Rp 260,- /Tahun			Infaq wali murid dan Donatur tidak tetap

Sumber: Pengajar di MTD Tarbiyatul Islamiyah 2024

5. Sarana dan Prasarana di MDT Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin.

Madrasah ini memiliki berbagai sarana dan prasarana yang dirancang untuk mendukung kebutuhan akademik ataupun administrasi. Hal ini menunjukkan perhatian madrasah dalam menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Berikut rincian sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Islamiyah.

Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana di MDT Tarbiyatul Islamiyah

No	Nama sarana dan prasarana	Jumlah
1	Ruangan Guru	1
	Meja dan kursi	10
	Lemari penyimpanan	2
	Laptop	1
	Printer	1
	Jadwal Pelajaran	1
	Daftar Guru dan Mata pelajarannya	1
	Kalender	1
	Sapu	5
	Sofa dan meja tamu	5
	Dapur Guru	1
2	Ruang Kelas/Belajar	4
	Papan Tulis	4
	Spidol	Banyak
	Penghapus	1
	Meja dan kursi guru	1
	Set Meja dan Kursi Belajar	15
	Sapu	3
3	WC Guru	1
4	WC anak/i	4
5	Tempat Wudhu	7
6	Parkiran	1
7	Lapangan	1

No	Nama sarana dan prasarana	Jumlah
8	Kantin	1

Sumber: Pengajar di MTD Tarbiyatul Islamiyah 2024

6. Jadwal Kegiatan di MDT Tarbiyatul islamiyah

Jadwal kegiatan atau pembelajaran di MDT Tarbiyatul Islamiyah berlangsung secara rutin setiap hari Senin hingga Sabtu, mulai pukul 14.00 hingga 16.35. Proses pembelajaran dibagi ke dalam empat kelas, dengan peserta didik berusia antara 6 hingga 11 tahun. Untuk memberikan gambaran lebih jelas, jadwal kegiatan atau pembelajaran disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4. 5 Jadwal Kegiatan di MDT Tarbiyatul Islamiyah

Kelas	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum,at	Sabtu
I	Imla Tauhid	Mahfuzhat Doa-doa	Imla Tarikh	Fiqih Akhlak	Fiqih Khot	Akhlak
II	Imla B.Arab	Doa-doa Tarikh	Qira'at Tauhid	Akhlaq Khot	Mahfuzhat Fiqih	Fiqih Akhlak
III	Akhlak Tarikh	Fiqih Tauhid	Shorof Nahwu	Mahfuzat Tajwid	Qira'at B. Arab	Khot Hadits
IV	Fiqih Hadits	Nahwu Sharaf	Tahfizul B. Arab	Tajwid Tauhid	Akhlak Tarikh	Mahfuzat Khot

Sumber: Pengajar di MTD Tarbiyatul Islamiyah 2024

B. Hasil Penelitian

1. Karakter Religius Anak di MDT Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin.

Karakter religius anak di MDT Tarbiyatul islamiyah pada dasarnya menggambarkan perilaku manusia yang dilakukan atas dasar

agama misalnya seperti perilaku antara manusia dan Tuhan, dirinya sendiri, misalnya seperti disiplin, jujur, sopan santun, tanggung jawab, taat, tolong menolong, syukur, dan sabar.

Sedangkan di MDT Tarbiyatul Islamiyah ada beberapa macam karakter religius yang di kembangkan di MDT Tarbiyatul Islamiyah sebagaimana yang telah diungkapkan pada saat wawancara oleh para pembimbing di MDT Tarbiyatul islamiyah yang mengatakan:

a. Jujur

Dari hasil wawancara dengan ibu Mahdiah selaku kepala sekolah dan juga pembimbing akhlak, beliau mengatakan:

“Dilihat pada anak-anak disini sudah berani untuk bersikap jujur, misalnya waktu mereka lupa hafalan, atau tidak mengerjakan tugas beserta alasannya, mungkin mereka belum mengerti apa-apa tapi karakter jujur itu sendiri sudah mulai tertanam pada diri mereka”⁶²

Berdasarkan penjelasan yang dia sampaikan, karakter jujur diperkuat oleh temuan saat observasi. Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti berkesempatan melihat salah satu anak yang sedang mengikuti ujian susulan di kantor secara mandiri tanpa pengawasan. Dalam situasi tersebut, peneliti mengamati bahwa anak tersebut menjawab dengan penuh konsentrasi dan tidak melakukan hal seperti menyontek.

⁶² Wawancara dengan Ibu mahdiah Rabu, 20 November 2024



Gambar 4. 2 Anak yang Sedang Melakukan Ujian Susulan

b. Sopan, dan santun

Selain Jujur Ibu Mahdiah juga mengatakan tentang adab, sopan dan santun pada wawancara mengenai karakter religius anak di MDT Tarbiyatul Islamiyah:

“... Anak-anak disini sudah terbiasa mengucapkan salam, seperti “assalamualaikum, bu bapak” tu salah satu contoh anak-anak disini menerapkan sikap yang beradab sopan dan santun yang sudah di ajarkan”⁶³

Pernyataan di atas juga dikuatkan dengan hasil observasi yang ditemukan peneliti yaitu ketika bell pulang berbunyi mereka tidak langsung pulang tapi mereka datang ke kantor hanya untuk sekedar salaman sebelum pulang dengan para pembimbing dan juga dengan peneliti saat berada disana saat melakukan observasi, tidak lupa mengucapkan salam dengan semangat sebelum pulang meninggalkan kantor guru.

c. Tanggung jawab

⁶³ Wawancara dengan Ibu mahdiah Rabu, 20 November 2024

Dari hasil wawancara dengan ibu Nor Aida selaku wali kelas 2 beliau mengungkapkan tentang sikap tanggung jawab:

“Walaupun tidak semua tapi anak-anak disini sudah sangat pintar untuk mengerjakan tanggung jawabnya masing-masing misalnya diberikan tugas terus ditinggal keluar mereka tu tetap tenang dalam kelas mengerjakan tugas yang sudah diberikan, tapi kalo kelas 1 agak susah dikit, biasanya ditinggal bentar saja anak-anak langsung pada main keluar ke kelas sebelah, soalnya mereka masih kecil yaa”⁶⁴

Pernyataan ini menyatakan bahwa meskipun ada variasi dalam tingkat tanggung jawab di antara anak, banyak dari mereka yang mampu menyelesaikan tugas tanpa perlu menjangkau secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter, terutama dalam tanggung jawab, dapat ditanamkan sejak dini melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Terkait dengan hasil observasi menunjukkan bahwa anak kelas 1-4 telah menunjukkan karakter bertanggung jawab dengan baik. Peneliti mengamati bahwa anak-anak di kelas tersebut sudah mampu belajar secara mandiri tanpa pengawasan dari pembimbing. Hal ini mencerminkan perkembangan positif dalam sikap tanggung jawab mereka.

d. Disiplin

Selain dari karakter yang sudah diuraikan diatas ternyata pembentukan karakter disiplin juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius pada anak, seperti yang diungkapkan

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Nor Aida Kamis, 21 November 2024

ibu tauhidah selaku pembimbing fiqih, beliau mengatakan:

“Kami di sini juga berusaha untuk mendisiplinkan anak-anak misalnya membiaskan anak datang tepat waktu, melakukan kegiatan sesuai jadwal, sholat berjemaah sesuai dengan jadwal, ikut ngaji, atau setor hafalan. karena itu lah disiplin sangat membantu dalam membentuk karakter yang baik, misalnya anak jadi pintar menghargai waktu dan bertanggung jawab. Walaupun memang tidak mudah pasti masih ada saja yang telat”.⁶⁵

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang mana peneliti melihat situasi dimana anak-anak langsung melakukan tadarus sebelum mulai pembelajaran secara mandiri ketika bel masuk sudah berbunyi tanpa menunggu perintah dari para pembimbing, yang mana hal itu berarti penerapan kedisiplinan pada anak sudah berjalan dengan baik.



Gambar 4. 3 Situasi Anak Tadarus Sebelum Mulai Pembelajaran

e. Tolong Menolong

Pada saat melakukan observasi peneliti melihat interaksi anak-anak yang saling tolong menolong teman yang kurang mengerti materi atau tugas yang diberikan oleh pembimbing, yang

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Tuhidah Kamis, 21 November 2024

membuat suasana belajar menjadi sangat nyaman dan positif.

Ibu mahdiah menegaskan hal ini dalam ungkapan beliau saat wawancara, beliau mengatakan:

“Anak-anak disini saya liat suka saling tolong menolong satu sama lain, yang sering terjadi tu saat dikelas misalnya ada diberikan tugas misalnya ada yang kurang mengerti, mereka tidak segan untuk membantu menjelaskan pada temannya”⁶⁶

f. *Ta'at*

Mengajarkan anak untuk *ta'at* atau patuh dari hal-hal kecil sangat membantu dalam membentuk karakter religius pada anak, seperti yang diterapkan para pembimbing di MDT Tarbiyatul Islamiyah yang telah diuraikan oleh Ibu Nor Aida, Beliau mengatakan:

“...Mengajarkan anak untuk taat atau patuh dari hal kecil, misalnya taat sama aturan sekolah seperti datang jangan telat, pakai seragam sesuai jadwal, dan ikut sholat berjemaah. Tapi misalnya mereka melanggar aturan kami tidak memarahi mereka tapi kami selalu bilang “misalnya pian taat patuh lawan aturan Allah pasti allah sayang, apalagi cuman aturan manusia mun pian patuh pasti urang disekeliling pian tu himung jua lawan pian”⁶⁷

g. Sabar

Hasil wawancara dengan Ibu Nor Aida, wali kelas 2, mengungkapkan tantang pentingnya membentuk karakter sabar kepada anak-anak. Beliau menyatakan:

“Mengajarkan sabar pada anak-anak itu susah; jangankan anak-anak, orang dewasa pun kadang sulit untuk bersabar. Oleh karena itu, kami di sini berusaha membiasakan anak-anak untuk

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu mahdiah Rabu, 20 November 2024

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Nor Aida Kamis, 21 November 2024

bersikap sabar. Misalnya, ketika mereka kesulitan dalam mengingat atau menghafal, saya selalu mengingatkan mereka untuk bersabar dengan mengatakan, “Sabar, begamatan ja, pasti kena kawa.” Selain itu, saat antri, mereka juga selalu diingatkan untuk bersabar. Kesabaran sangat penting agar emosi anak tetap stabil, sehingga mereka lebih mudah dalam menyelesaikan masalah.”⁶⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun mengajarkan kesabaran merupakan tantangan, upaya yang dilakukan oleh pendidik sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan emosional yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan membiasakan anak-anak untuk bersabar dalam berbagai konteks, diharapkan mereka dapat belajar mengelola emosi dan meningkatkan kemampuan problem-solving mereka di masa depan.

h. Syukur

Hasil wawancara dengan Ibu Nor Syafa'atul Uzhmah, mengungkapkan tantang pentingnya membentuk karakter sabar kepada anak-anak. Beliau menyatakan:

“Jadi menurut saya, karakter anak di sini itu seperti yang sering saya lihat, mereka di sini terbiasa bersyukur karena Bersyukur itu penting, karena kalau anak-anak bisa memahami dan merasakan betapa pentingnya bersyukur, mereka akan lebih menghargai segala sesuatu yang mereka punya. Misalnya, ketika mereka diberi kesempatan untuk belajar, mereka harus merasa bersyukur, karena tidak semua orang punya kesempatan itu. Kalau mereka bisa merasakan hal itu, mereka akan lebih menghargai ilmu, guru, dan teman-temannya. Salah satu cara yang saya terapkan pada anak-anak agar anak terbiasa bersyukur itu, saya dan pengajar lain sering setiap Pelajaran selesai pasti selalu bilang “Alhamdulillah” baru saya ucapkan salam”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Nor Aida kamis, 21 November 2024

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Nor Syafa'atul Uzhmah kamis, 5 Desember 2024

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ibu Nor Syafa'atul Uzhmah sangat menekankan pentingnya sikap bersyukur sebagai bagian dari pembentukan karakter sabar pada anak-anak. Dengan mengajarkan anak untuk bersyukur, beliau percaya bahwa anak-anak akan belajar untuk menghargai semua hal yang mereka miliki, termasuk kesempatan untuk belajar. Ini adalah langkah penting dalam membentuk kesadaran diri dan rasa syukur yang mendalam.

Ibu Nor Syafa'atul Uzhmah juga menerapkan kebiasaan mengucapkan “Alhamdulillah” setelah setiap pelajaran sebagai cara untuk membiasakan anak-anak mengungkapkan rasa terima kasih mereka. Kebiasaan ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang pentingnya bersyukur tetapi juga menciptakan suasana positif di kelas. Dengan cara ini, anak-anak diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak di MDT Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin.

Bimbingan keagamaan di MDT Tarbiyatul Islamiyah tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi bimbingan keagamaan pada MDT Tarbiyatul Islamiyah dilakukan secara konsisten untuk membentuk karakter religius anak. Kegiatan bimbingan ini berlangsung dari hari Senin hingga Sabtu, mulai pukul 14.00 hingga 17.00.

MDT Tarbiyatul Islamiyah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter religius anak-anak. Melalui bimbingan yang konsisten dan mengamalkan keagamaan yang rutin, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan agama tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membentuk karakter religius pada anak di MDT Tarbiyatul Islamiyah Kota Banjarmasin sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah MDT Tarbiyatul Islamiyah, yaitu sebagai berikut:

“Disini ada banyak mata pelajaran yang diajarkan seperti Akhlak, Doa sehari-hari, Nahwu, shorof, Hadis, Tauhid, Fiqih, Khat, Qira,at, Mahfuzat, Bahasa Arab, Tarikh, Imla, Tajwid, dan selain dari itu biasanya sebelum mulai pelajaran kami melakukan tadarus Al-Qur’an, anak-anak wajib sholat ashar berjemaah, dan juga ada hafalan Al-Qur’an atau Tahfizul Qur’an yang pastinya Juz 30....”⁷⁰

Dari hasil uraian pada wawancara di atas bentuk kegiatan yang ada di MDT Tarbiyatul Islamiyah terbagi menjadi 2 yaitu ada bimbingan keagamaan bentuk teori dan ada juga praktik keagamaan:

a. Bimbingan Keagamaan

1) Materi Bimbingan keagamaan

a) Akhlak

Bimbingan Akhlak yang dilakukan Oleh Ibu

Mahdiah mengungkapkan pada wawancara sebagai berikut:

“Saya mengajar akhlak pakai kitab ada 2 kitab yang

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Mahdiah Kamis, 5 Desember 2024

dipakai ada yang untuk akhlak kelas 1-3, ada yang untuk kelas 4, yaitu ada الأخلاق للبنين “Al-Akhlaaq lil Baniin” untuk kelas 1-3 dan وصايا الآباء للأبناء “Wasaayaa al-Abaaa' lil Abnaa” untuk kelas 4, bedanya itu kitab untuk kelas 1-3 bahasanya itu lebih sederhana misalnya menjelaskan tentang adab ke orang tua, guru, teman dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan kitab itu lengkap dengan contoh-contoh sederhana yang mudah dipahami, sedangkan kitab yang kelas 4 itu bahasanya lebih berat sedikit lebih ke bentuk nasehat yang mendalam, misalnya membahas tentang kesopanan, tanggung jawab, keimanan, kitab ini lebih luas pembahasannya mencakup tentang adab sosial yang luas...”⁷¹

Pernyataan ini menunjukkan pendekatan terstruktur Ibu Mahdiah dalam mengajarkan akhlak kepada siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Untuk kelas 1 hingga 3, beliau menggunakan kitab *"Al-Akhlaaq lil Baniin"* yang menyajikan materi dengan bahasa sederhana dan contoh-contoh praktis. Hal ini memudahkan siswa dalam memahami nilai-nilai akhlak dasar yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, untuk kelas 4, Ibu Mahdiah menggunakan kitab *"Wasaayaa al-Abaaa' lil Abnaa"* yang pembahasan lebih mendalam mengenai adab sosial dan tanggung jawab. Kitab ini dirancang untuk memberikan nasehat yang lebih mendalam untuk memikirkan nilai-nilai seperti kesopanan dan keimanan. Selain itu juga beliau ada menjelaskan tentang metode yang beliau gunakan yang

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Mahdiah Kamis, 5 Desember 2024

dijelaskan sebagai berikut:

“Dan biasanya saya tu mengajar menyesuaikan kemampuan anak misalnya ini saya mengajar di kelas 1 itu biasanya saya tuliskan bahasa arab dan artinya di papan tulis, sambil saya jelaskan apa maksudnya, karena mereka belum tapi mengerti lagi, tapi misalnya dikelas 2-4 itu saya sudah tidak tulis di papan tulis lagi cuman saya bacakan saja sambil dijelaskan...”⁷²

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Ibu Mahdiah menerapkan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Pada kelas 1, di mana anak-anak masih dalam tahap awal belajar, dia menggunakan metode penelitian di papan tulis untuk membantu mereka memahami bahasa Arab dan artinya secara visual.

Metode ini sangat efektif untuk anak yang belum sepenuhnya memahami konsep yang diajarkan. Sementara itu, pada kelas 2 hingga 4, pendekatan yang digunakan lebih sederhana dengan hanya membacakan materi tanpa menulis di papan tulis.

Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Mahdiah telah mengeluarkan kemampuan anak dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan cara ini, anak diharapkan dapat lebih mudah menyerap materi yang disampaikan. Metode pengajaran yang fleksibel ini penting dalam bimbingan akhlak, karena

⁷² Wawancara dengan Ibu Mahdiah Kamis, 5 Desember 2024

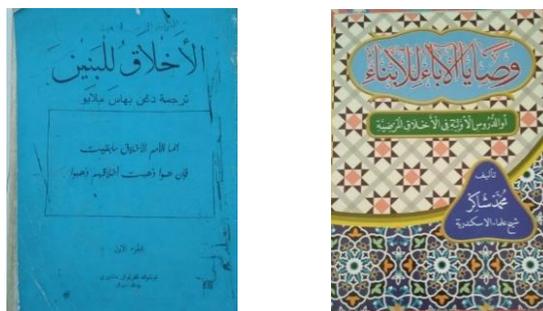
memungkinkan guru untuk memberikan perhatian lebih pada perkembangan individu setiap anak. Selain itu, pendekatan ini juga mencerminkan pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan anak, di mana anak diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tentang materi yang diajarkan.

Selain menjelaskan tentang metode beliau juga menjelaskan tentang tantangan atau hambatan saat mengajar yaitu seperti yang beliau katakan:

“Mengajar kelas 1 sama kelas 2-4 itu beda, soalnya misalnya kelas 1 ini tidak bisa ditinggal sebentar langsung keluar kelas mengganggu kelas 2, tapi misalnya kelas 2-4 itu mereka sudah bisa ditinggal”⁷³

Pernyataan ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara anak kelas 1 dan kelas 2 hingga 4. Anak-anak di kelas 1 memerlukan pengawasan yang lebih ketat karena mereka cenderung tidak dapat ditinggal sendirian tanpa mengganggu teman-teman di kelas lain. Sebaliknya, siswa di kelas 2 hingga 4 sudah menunjukkan kematangan dan disiplin yang lebih baik, sehingga mereka dapat tinggal. Dan disiplin yang lebih baik, sehingga mereka dapat tinggal.

⁷³ Wawancara dengan Ibu Mahdiah Kamis, 5 Desember 2024



Gambar 4. 4 Kitab Akhlak

b) Doa Sehari-hari

Dalam implementasi bimbingan keagamaan pembentukan karakter religius anak di MDT Tarbiyatul Islamiyah yaitu dengan cara mengajarkan anak-anak untuk selalu berdoa dalam kehidupan sehari-hari agar anak senantiasa ingat dan melibatkan Allah dalam segala hal, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara ibu Mahdia selaku pembimbing yang mengajarkan doa-sehari-hari pada anak di MDT Tarbiyatul Islamiyah:

“Saya biasanya mengajari pelajaran doa-doa sehari-hari itu dengan cara yang sederhana supaya anak-anak gampang paham. Buku kumpulan doa-doanya yang diajarkan disini itu dibuat sendiri, kumpulan doa-doa pendek yang memang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, doa makan, doa bangun tidur, atau doa masuk keluar kamar mandi. Doa-doanya dipilih yang pendek-pendek aja, jadi anak-anak bisa lebih cepat hafal”.⁷⁴

Dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh ibu Mahdiah, selain dengan memilih doa-doa pendek yang

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Mahdiah Kamis, 5 Desember 2024

sekiranya mudah untuk diingat dan diamalkan oleh anak, beliau juga menjelaskan bagaimana cara beliau mengajar anak agar mudah dihafalkan dan diamalkan, sebagaimana yang beliau terangkan pada wawancara, sebagai berikut:

“Pas mengajarnya, Saya bacakan dulu doa itu pelan-pelan sambil anak-anak mengikuti. Setelah itu diulang beberapa kali sampai anak-anak hafal. Kadang saya tambah cerita pendek atau contoh situasi sehari-hari di mana doa itu dipakai, supaya mereka paham kegunaannya dan lebih gampang diamalkan. Jadi, tujuan saya bukan cuma supaya mereka hafal, tapi juga bisa mengamalkan doa itu dalam kehidupan sehari-hari”.⁷⁵



Gambar 4. 5 Kitab Doa Sehari-hari

c) Hadis

Bimbingan Hadis yang diajarkan pada anak MDT Tarbiyatul Islamiyah menggunakan kitab “*Matn al-Arba'in al-Nawawiyah*” yang diajarkan dari kelas 3 dan 4, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Mukhtar Madian dalam wawancara sebagai berikut:

“Kitab Hadis yang kami pakai untuk mengajar anak disini adalah kitab “*Matn al-Arba'in al-Nawawiyah*” yang

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Mahdiah Kamis, 5 Desember 2024

mana kitab ini berisi 40 Hadis yang berisi tentang dasar Islam yang penting untuk kehidupan sehari-hari, kami pakai ini karena bahasanya cukup sederhana untuk dipahami anak-anak selain itu juga agar anak mudah untuk mengamalkannya, hadis ini diajarkan mulai anak kelas 3 dan 4, yaitu hari Sabtu dikelas 3 dan hari Senin dikelas 4, untuk jadwal mungkin bisa saja berubah setiap semester, jadi tidak selalu sama”⁷⁶

Dari uraian wawancara diatas menjelaskan bahwa sengaja memilih kitab Hadis “*Matn al-Arba'in al-Nawawiyah*” karena bahasa yang digunakan cukup sederhana untuk dipahami oleh anak-anak dengan itu diharapkan anak mudah untuk ingat dan mengamalkan hadis-hadis yang sudah diajarkan, sebagaimana yang beliau katakan pada wawancara sebagai berikut:

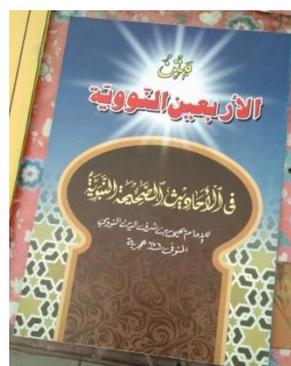
“Saya mengajar dikelas 3 itu biasanya lebih santai, ya seperti biasa saya bacakan sambil saya artikan, habis itu saya jelaskan lagi supaya lebih gampang buat dipahami, biasanya saya selingi juga dengan cerita, entah itu cerita nabi atau cerita teladan lainnya yang berhubungan dengan hadis yang sedang saya jelaskan. Kalo dikelas 4tu tidak terlalu beda masih sama saya bacakan, artikan, jelaskan, tapi karena biasanya karena kelas 4 ini lebih besar ya, biasanya saya selingi dengan nasehat juga, dan selain itu saya ajarkan untuk mengamalkan hadis itu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya hadis “*الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ*” kebersihan itu sebagian dari iman, nah jadi misalnya di kelas itu ada sampah atau kotor biasanya saya bilang ‘*nah itu kelasnya rigat, kena tu sebelum mulai belajar sapui dulu, sekira belajar nyaman beberkat, karna berasih tu tandanya urang beiman dan allah ketuju lawan urang beiman*’”

Dari pernyataan di atas menjelaskan bimbingan hadis yang diberikan pada anak tidak hanya berupa teori tapi juga

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Mukhtar sabtu, 7 Desember 2024

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Mukhtar sabtu, 7 Desember 2024

memberikan dorongan untuk mengamalkan hadis yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara memberikan contoh yang mudah untuk ditangkap oleh anak-anak, yaitu seperti yang telah diuraikan dalam wawancara bahwa para pengajar terkadang akan menegur anak-anak apabila kelasnya kotor dengan menyuruh anak kedepannya kelas dibersihkan sebelum pembelajaran dimulai, karena kebersihan itu sebagian dari iman dan Allah menyukai orang yang beriman.



Gambar 4. 6 Kitab Hadis

d) Tauhid

Bimbingan Tauhid yang diberikan oleh 2 orang pembimbing yang berbeda yaitu ada ibu siti Mardiah yang mana beliau memberikan bimbingan dikelas 1 dan bapak Mukhtar Madian beliau memberikan bimbingan dikelas 2 sampai 4, yang mana keduanya memiliki cara membimbing

yang berbeda sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu siti Mardiah dalam wawancara, sebagai berikut:

“kalau saya biasanya mengajar tauhid dikelas 1 itu menjelaskan dengan cara yang sederhana, karena tujuan utamanya tu cuman untuk mengenalkan anak kepada sang pencipta, dimulai dari pertanyaan sederhana misalnya seperti menyebut Allah itu saya selalu mengangkat satu jari, agar mereka mudah mengerti dan ingat Allah itu satu, selain itu juga bisa dengan membaca Asmaul Husna dengan artinya agar anak itu mengenal dan tahu konsep dasar Allah itu Tuhan kita.”⁷⁸

Seperti itu lah pernyataan metode bimbingan tauhid yang diberikan ibu siti Mardiah pada anak dikelas 1, selain itu ada juga bapak Mukhtar Madian yang memberikan bimbingan tauhid pada anak kelas 2 sampai kelas 4 yang beliau ungkapkan pada wawancara, sebagai berikut:

“mengajar tauhid dikelas 2 tu biasanya cuman menjelaskan hal dasar seperti Allah itu Esa, Allah Menciptakan segalanya, jadi biasanya diselingi tanya jawab seperti “siapa yang menciptakan langit, siapa yang menciptakan hewan, siapa yang menciptakan manusia” jadi mereka menjawab “Allah”. Sedangkan mengajar tauhid dikelas 3 dan 4 mulai memperdalam seperti menjelaskan sifat-sifat Allah, selain itu juga mengajak sedikit diskusi misalnya seperti apa contoh sikap Ar-rahim, Ar-rahman di kehidupan sehari-hari, agar mereka mudah memahami sifat-sifat Allah dan kenapa kita harus percaya Tuhan itu Allah dan agar mereka juga mengerti bagaimana keimanan atau kepercayaan seseorang itu bisa membuat seseorang menjadi lebih baik”⁷⁹

Dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh 2 pembimbing tauhid di MDT Tarbiyatul Islamiyah ini yaitu

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Mardiah Kamis, 5 Desember 2024

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Mukhtar Kamis, 5 Desember 2024

ada pembimbing tauhid di kelas 1 di bimbing oleh ibu situ Mardiah yang fokus pada pemberian pengenalan dasar, sedangkan Bapak Mukhtar Madian yang membimbing di kelas 2 sampai 4 yang mana beliau memberikan pembelajaran yang sedikit lebih mendalam pada anak-anak mulai dari adanya sedikit sesi tanya jawab, dan juga mengenalkan sifat-sifat Allah serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, agar anak dapat mengerti sifat-sifat Allah dan juga menyadari pentingnya keimanan dalam mempengaruhi kehidupan seseorang.

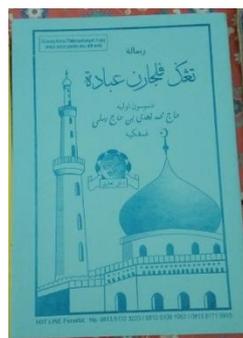
e) Fiqih

Bimbingan fiqih yang diberikan mulai dari anak di kelas 1 sampai 4 menggunakan pedoman kitab Risalah Tangga Pembelajaran Ibadah Karya Haji Muhammd Zuhdi bin Haji Ramli, yang mana kitab ini dibuat menggunakan bahas yang sederhana agar mudah untuk dipahami oleh anak-anak, sama seperti namanya “Tangga” kitab ini memiliki isi yang berurutan seperti dimulai dari tata cara wudu, tayamum, salat, zakat, puasa, dan hukum-hukum Islam lainnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Tauhidah Selaku pembimbing Fiqih di MDT tarbiyatul islamiyah dalam wawancara, sebagai berikut:

“mengajarnya fiqih ini bertahap seperti dikelas 1 mulai dari mengenalkan yang mana fardu, sunah, makruh,

haram, dan mubah, tapi cuman dijelaskan secara sederhana saja karena tujuannya agar anak kenal dan tahu. Dan selain itu juga kami dikelas 1 mengajarkan rukun Islam biasanya dengan nyanyian supaya anak mudah dalam mengingatnya, nah kalau kelas 2 itu masuk belajar pengenalan air yang mana air yang suci lagi mencucikan, air suci tidak mencucikan, dan air najis. Selain itu juga kami mengajarkan caranya istinja beserta doanya, kalau dikelas 3 itu masalah bersuci, dan dikelas 4 itu salat”⁸⁰

Selain menjelaskan tentang apa saja yang diajarkan, ibu tauhidah juga menjelaskan bagaimana cara beliau mengajar anak-anak, sebagaimana yang telah diuraikan pada sesi wawancara sebagai berikut:



Gambar 4. 7 Kitab Fiqih

2) Materi Penunjang Pembelajaran Bimbingan Keagamaan

Penunjang pembelajaran keagamaan merupakan salah satu dari upaya pembentukan karakter religius pada anak, dikarenakan penunjang pembelajaran keagamaan ini adalah pemberian pembelajaran seperti bahasa arab, Qira'at, Mahfuzat, Imla, Nahwu Shorof, dan juga tajwid. Yang mana semua itu

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Tauhidah kamis, 5 Desember 2024

membantu anak untuk belajar mandiri, seperti bisa membaca kitab-kitab pelajaran secara mandiri dan juga bisa melatih bacaan Al-Qur'an mereka sendiri.

b. Praktik Keagamaan

Praktik keagamaan juga berperan penting dalam implementasi bimbingan keagamaan dalam pembentukan karakter religius anak, agar anak tidak hanya belajar teori tapi juga anak dapat mengerti bagaimana cara mengamalkan teori tersebut, adapun praktik yang dilakukan MDT Tarbiyatul Islamiyah, sebagai berikut:

1) Tadarus

Tadarus memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius pada anak, karena membantu mereka membiasakan diri membaca Al-Qur'an. Di MDT Tarbiyatul Islamiyah, kegiatan tadarus dilaksanakan sebelum memulai proses pembelajaran, sebagaimana yang telah dikatakan oleh ibu Aida dalam wawancara, sebagai berikut:

“disini biasanya kami sebelum mulai pelajaran itu dimulai dengan tadarus mungkin sekitar 10 menit”⁸¹

Pendapat tersebut juga didukung oleh ibu Nor Syafa'atul Uzhmah yang mana beliau mengatakan:

“Tadarus Al-Quran dimulai dari kelas 2 sampai 4, sedangkan kelas 1 itu bacanya Iqro, dan biasanya tadarusnya itu pertama baca sama-sama habis itu baru baca perorangan”⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Aida Selasa, 10 Desember 2024

⁸² Wawancara dengan ibu Nor Syafa'a Selasa, 10 Desember 2024

2) Sholat Ashar Berjemaah

Sholat Ashar berjemaah yang dilakukan oleh anak kelas 3 dan kelas 4, yang diminta untuk sholat ashur berjemaah sebanyak 3 kali seminggu, dikarenakan anak-anak masih kecil dan kerap bercanda di mesjid karena itu hanya diminta untuk sholat ashur berjemaah di mesjid 3 kali seminggu dengan tujuan agar anak terbiasa untuk melaksanakan sholat dan menerapkan apa yang telah diajarkan, sebagaimana yang telah diungkapkan dalam wawancara ibu Mahdiah selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

“kami disini minta anak untuk sholat ashur berjemaah di mesjid cuman 3 kali seminggu, karna anak-anak ya masih suka bercanda tapi walaupun seperti itu tapi setidaknya anak terbiasa untuk sholat, itu juga yang diminta cuman kelas 3 dan 4, jadi mereka bawa mukena masing-masing dari rumah”⁸³

3) Tahfizul Qur'an

Tahfizul Qur'an yang dilakukan di MDT Tarbiyatul Islamiyah ini hanya dilakukan pada kelas 4, Yang mana anak-anak akan menghafalkan ayat-ayat pendek seperti juz 30, dengan tujuan agar setelah anak lulus bisa terbiasa dan memiliki bekal hafalan, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh bapak Ahmad Nawawi, sebagai berikut:

“Tujuannya ada tahfizul qur'an ini agar anak bisa dekat dengan Al-Qur'an dan dengan harapan ketika keluar dari sini mereka kuat dengan godaan yang mereka hadapi, selain itu juga dengan harapan saat mereka sudah keluar dari sini anak bisa

⁸³ Wawancara dengan ibu Mahdiah Selasa, 10 Desember 2024

menambah hafalan atau minimal menjaga hafalan yang ada, selain itu juga agar anak setidaknya ada bekal hafalan ayat pendek untuk sholat”⁸⁴

Selain itu ustadz Nawawi juga menjelaskan bagaimana sistem beliau mengajar anak-anak sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“Disini yang paling utama menghafal juz 30, selain menghafal saya juga sambil menyimak bacaan mereka jika melafazan mereka ada yang kurang tepat karena biasanya saya mengajar itu bisa dengan cara talqin, yaitu dengan cara saya bacakan dulu setelah itu mereka membaca ulang apa yang sudah saya baca tadi, terus seperti itu sampai dikiranya mereka sudah lancar, selain itu saya juga bisa menggunakan metode *sima’an* yaitu dengan cara menyuruh satu anak membaca setelah itu yang lain menyimak jika bacaan temannya ada yang salah. Dan untuk setoran hafalannya biasanya kan saya cuman seminggu sekali jadi mereka setiap minggu harus ada setor hafalan dengan saya, kalau ada yang tidak lancar biasanya saya talqin sedikit untuk membantu mengingat bacaan mereka”⁸⁵

Dari pernyataan di atas telah diungkapkan bahwa Tahfizul Qur’an yang dilakukan pada MDT Tarbiyatul Islamiyah itu lebih fokus pada hafalan juz 30 dan dilakukan mulai kelas 4, selain itu mereka juga menggunakan metode talqin yang mana itu adalah metode di mana pembimbing membacakan terlebih dahulu lalu anak akan membaca ulang apa yang sudah dibaca oleh pembimbing, dan juga menggunakan metode *sama’an* yaitu di mana pembimbing meminta salah satu murid membaca dan yang lain menyimak bacaannya untuk

⁸⁴ Wawancara dengan bapak Ahmad Nawawi 10 Desember 2024

⁸⁵ Wawancara dengan bapak Ahmad Nawawi 10 Desember 2024

memastikan tidak ada bacaan yang salah. Selain itu untuk penyetoran hafalan dilakukan setia minggu yang akan disetorkan oleh pembimbing.

c. Praktik Keseharian

1) Keteladanan

Dari hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Islamiyah, terlihat bahwa para pengajar memberikan teladan yang sangat baik dalam kehidupan sehari-hari. Teladan tersebut mencakup berbagai aspek perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti melaksanakan salat secara konsisten, menghormati orang yang lebih tua, serta menyayangi dan peduli terhadap yang lebih muda. Selain itu, para pengajar juga menunjukkan sikap tanggung jawab, sopan santun, kesabaran, dan disiplin dalam setiap tindakan mereka.

Observasi ini mengungkapkan bahwa para pengajar tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Misalnya, mereka selalu membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan suasana yang bersih dan nyaman, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Lebih lanjut, interaksi sosial antara mengajar dan siswa juga menunjukkan sikap saling menghargai. Para pengajar mengucapkan salam dan bertegur sapa ketika bertemu dengan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menciptakan suasana yang hangat dan akrab, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk meniru perilaku tersebut dengan baik.

Selain itu, pentingnya penampilan fisik juga ditekankan dalam pembentukan karakter religius. Para pengajar di MDT Tarbiyatul Islamiyah mengenakan pakaian yang menutup aurat dan sopan, sesuai dengan ajaran agama. Dengan cara berpakaian yang baik ini, mereka tidak hanya menunjukkan identitas sebagai pendidik agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa tentang kewajiban menutup aurat. Penampilan ini menjadi salah satu bentuk keteladanan yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pembiasaan

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa kebiasaan bimbingan keagamaan yang diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Islamiyah sangat mendukung pembentukan karakter religius siswa. Beberapa praktik yang diimplementasikan mencakup

tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, sholat Ashar berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, serta menjaga kebersihan dengan adanya jadwal piket kelas, Kebiasaan-kebiasaan ini telah menjadi rutinitas yang dilakukan oleh santri setiap harinya, sehingga mereka melakukan kegiatan tersebut tanpa perlu disuruh.

3) Nasehat

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa para pengajar di Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Islamiyah secara aktif memberikan nasehat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Pemberian nasehat ini tidak terbatas pada saat pembelajaran di kelas, melainkan juga berlangsung di luar jam pelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun ketika bertemu di luar sekolah. Hal ini menunjukkan komitmen para pengajar untuk terus membimbing santri dalam berbagai konteks, menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran yang nyaman.

Cara penyampaian nasehat oleh para pengajar sangat bervariasi, mulai dari menasihati sambil bercanda hingga berdialog secara langsung dengan santri. Pendekatan ini tidak hanya membuat suasana pembelajaran menjadi lebih

menyenangkan, tetapi juga memudahkan siswa untuk menerima dan memahami pesan-pesan yang disampaikan. Pemberian nasehat yang dilakukan dengan cara yang santai dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi dan bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami.



Gambar 4. 8 Pada Saat Pemberian Nasehat

4) Hukuman dan Hadiah

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengajar, terungkap bahwa penerapan hukuman di Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Islamiyah sangat jarang dilakukan. Para pengajar menekankan pentingnya pendekatan yang lebih mendidik dan penuh pemahaman, sehingga jika seorang siswa melakukan kesalahan, mereka akan diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri tanpa langsung dikenakan hukuman. Namun, dalam situasi tertentu hukuman tetap dapat diberikan, misalnya hukuman seperti membuang sampah di dalam atau di luar kelas.

Selain hukuman, para pengajar di MDT Tarbiyatul Islamiyah juga sering memberikan Hadiah kepada siswa baik dalam bentuk benda maupun pujian verbal. Pemberian pujian ini tidak hanya dilakukan secara pribadi, tetapi juga di depan teman-teman sekelas. Dengan cara ini, para guru berusaha untuk memotivasi siswa agar terus berperilaku baik dan berprestasi. Pujian yang diberikan di hadapan teman-teman sekelas dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas keagamaan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius pada Anak di MDT Tarbiyatul Islamiyah Kota Banjarmasin.

Pembentukan Karakter anak tidak hanya terbentuk dari keluarga, tapi lingkungan madrasah juga memberikan dampak perubahan pada karakter religius anak, yaitu dari adanya kegiatan keagamaan yang diberikan sekolah, namun dalam proses pembentukan karakter religius anak pasti ada faktor pendukung ataupun penghambat di antaranya sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius anak di MDT Tarbiyatul Islamiyah Kota Banjarmasin.
 - 1) Keteladanan Guru

Salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius di MDT Tarbiyatul Islamiyah adalah keteladanan guru sebagaimana yang diungkapkan oleh ustaz

Abdurrasyid, sebagai berikut:

”yang paling sederhana dan mudah dilakukan tapi sangat mendukung dalam pembentukan karakter anak tu ialah memberikan teladan yang baik karena anak tu peniru handal, jadi guru disini selalu berusaha memberikan teladan yang baik pada anak-anak disini mulai dari sabar, ramah, sopan, disiplin, selain itu juga misalnya guru-guru disini memberikan contoh untuk sholat berjemaah di mesjid”⁸⁶

2) Sarana dan Prasarana

Selain keteladanan guru ustaz Abdurrasyid juga mengatakan pada saat wawancara bahwa sarana dan prasarana juga membantu dalam implementasi bimbingan pembentukan karakter religius pada anak:

“sarana dan prasarana disini sudah lumayan membantu dalam kelancaran pembelajaran dengan adanya madrasah yang sudah sangat baik dan lengkap jadi nyaman dan mempermudah anak-anak untuk belajar”⁸⁷

b. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius anak di MDT Tarbiyatul Islamiyah Kota Banjarmasin.

1) Karakter dan kemampuan anak yang berbeda-beda

Salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius di MDT Tarbiyatul islamiyah adalah Karakter dan kemampuan anak yang berbeda-beda sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustaz Abdurrasyid, sebagai berikut:

“Anak-anak itu kan berbeda-beda, ya. Ada yang cepat paham, ada yang perlu waktu lebih lama. Jadi, kita sebagai guru harus sabar dan bisa menyesuaikan cara mengajarnya. Kadang, ada anak yang gampang mengerti, tapi ada juga yang butuh pendekatan khusus supaya bisa paham dengan baik. Jadi, jangan bandingkan satu anak dengan anak lainnya, karena tiap anak

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Abdurrasyid, 8 Agustus 2024

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Abdurrasyid, 8 Agustus 2024

punya cara belajar yang berbeda.”⁸⁸

2) Terbatasnya waktu mengajar

Selain Karakter dan kemampuan anak yang berbeda-beda yang mana pembelajaran di MDT Tarbiyatul Islamiyah itu sehari ada dua, pelajaran pertama dilakukan 14.00 sampai jam 15.05 dan pelajaran kedua itu dimulai jam 15.35 sampai jam 16.35, yang mana hambatan itu terjadi karena dekatnya waktu pembelajaran dengan waktu ashar, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Siti Mardiah dalam wawancara, sebagai berikut:

“Kadang kita di madrasah itu terbatas waktunya, ya. Kita cuma punya waktu beberapa jam buat mengajari anak-anak. Nah, masalahnya, materi agama itu banyak dan kadang enggak cukup waktu untuk ngejelasin semuanya dengan baik. Jadi, meskipun kita pengen ngajarin lebih banyak, waktu yang ada terbatas. Apalagi jam pelajaran kedua itu biasanya ke potong waktu ashar, anak-anak kalo udah azan pasti langsung mau keluar, jadi akhirnya, beberapa hal terlewat atau enggak bisa dibahas secara mendalam. Ini jadi salah satu hambatan besar dalam proses pembelajaran.”⁸⁹

C. Pembahasan

1. Karakter Religius Anak di MDT Tarbiyatul Islamiyah Kota Banjarmasin.

Dari Hasil penelitian dapat dilihat bahwasanya karakter religius anak yang ada di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Islamiyah memiliki karakter religius yang baik, walaupun masih ada perilaku yang misalnya

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Abdurrasyid, 8 Agustus 2024

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Mardiah, 8 Agustus 2024

seperti anak yang berteriak saat pelajaran, ada yang keluar kelas ketika pelajaran, telat masuk kelas, dan juga membuang sampah sembarangan. Tapi walaupun masih ada beberapa yang kurang tapi semua itu masih dalam batas wajar jadi masih bisa disimpulkan bahwa secara keseluruhan anak-anak yang ada di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Islamiyah memiliki karakter religius yang baik, seperti:

a. Jujur

Karakter jujur yang terbentuk pada anak di MDT Tarbiyatul Islamiyah seperti yang telah diungkapkan dalam wawancara bahwa anak berkata jujur ketika dia sedang melakukan kesalahan misalnya seperti tidak mengerjakan tugas atau mereka lupa menghafal dan juga didukung dengan hasil temuan observasi yang dilakukan peneliti yang mana melihat langsung ada anak yang sedang melakukan ujian susulan tanpa pengawasan pembimbing tanpa melakukan kecurangan dengan menyontek.

Hal tersebut berkaitan dengan konsep karakter jujur yang dikemukakan oleh imam Tabroni dan Fitriani Nasihah, yang mana beliau mengatakan Kejujuran adalah nilai yang harus diajarkan kepada anak sejak dini karena menjadi dasar pembentukan karakter. Anak yang jujur dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perilakunya.⁹⁰

⁹⁰ Imam Tabroni and Fitriani Nasihah, "Training the Honest Character of the Child at Home," *Indonesian Journal of Applied and Industrial Sciences (ESA)* 2, no. 1 (2023): 149.

Adapun hadis yang menjelaskan tentang berperilaku jujur dari Abu Muhammad, yaitu Alhasan bin Abu Thalib *Radhiallahu'anhuma*, katanya:

“Saya menghafal sabda dari Rasulullah saw yaitu: Tinggalkan apa yang kamu ragukan dan kerjakan lah apa yang tidak kamu ragukan, sesungguhnya jujur itu menimbulkan ketenangan dan dusta itu menimbulkan kebimbangan” H.R Tarmizi.⁹¹

b. Sopan Santun

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi pembentukan karakter religius sopan santun, diajarkan dengan menggunakan pedoman 2 kitab yang berbeda yaitu ada kitab “*Al-Akhlaaq lil Baniin*” yang dipakai untuk anak kelas 1-3 dan juga ada kitab “*Wasaayaa al-Abaaa' lil Abnaa*” khusus untuk kelas 4, walaupun menggunakan 2 kitab yang berbeda, pada dasarnya 2 kitab ini membahas tentang adab dan sopan santun, yang membedakan hanya kitab kelas 1-3 itu memiliki bahasa yang lebih sederhananya dan contoh yang mudah untuk dipahami, sedangkan kitab kelas 4 memiliki pembahasan yang lebih mendalam.

Selain dengan pemberian materi di dalam kelas, karakter sopan santun juga didukung dengan hasil temuan observasi yang dilakukan peneliti, yang mana peneliti melihat para pembimbing memberikan teladan yang baik kepada anak, misalnya seperti mengucapkan salam, sapa, kepada orang dikenal ataupun tidak

⁹¹ Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin Min Kalam Sayyid Al-Mursalin* (Halab: Maktabah Al-Mashriyyah, n.d.), 42.

dikenal, selain itu juga peneliti melihat para pembimbing yang tidak lupa mengucapkan kata seperti tolong dan terima kasih, hal yang terlihat sederhana tapi pemberian teladan yang baik itu sangat berpengaruh pada karakter anak, karena anak itu adalah peniru unggul.

Uraian di atas berkaitan dengan pendapat Menurut Yolanda, peran seorang pembimbing atau guru adalah menjadi teladan bagi anak-anak. Oleh karena itu, memberikan contoh yang baik, khususnya dalam hal sopan santun, sangat penting. Hal ini disebabkan karena anak cenderung meniru atau mengikuti apa yang dilakukan oleh pembimbingnya, termasuk dalam bersikap sopan dan santun.⁹²

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab yang terlihat pada saat observasi yang dilakukan peneliti sudah dapat terlihat ketika anak mampu belajar mandiri dikelas tanpa pengawasan pembimbing, menyelesaikan tugas yang diberikan pembimbing, dan juga mampu melaksanakan ibadah sholat ashar tanpa arahan pembimbing.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. AhsanulKhaq yang mana beliau mengatakan karakter tanggung jawab merupakan bentuk dari kesadaran akan kewajiban yang harus dilaksanakan,

⁹² Chindy Amarta Putri et al., "Peranan Guru Terhadap Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 734.

karakter religius dapat dilihat dari segi tanggung jawab seseorang, misalnya seperti tidak telat anak yang masuk kelas, mengerjakan tugas yang diberikan, dan juga bertanggung jawab akan ibadah seperti melaksanakan sholat.⁹³

d. Disiplin

Dari Hasil penelitian dan observasi yang dilakukan oleh peneliti melihat para pembimbing memberikan teladan kedisiplinan yang baik seperti, mengatur jadwal belajar, istirahat dan pulang dengan baik, dan para pembimbing juga masuk dan keluar pada waktu yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dengan hal ini membangun pembiasaan pada anak hingga terbentuk sikap disiplin pada anak. Yang mana dari hasil observasi peneliti melihat anak di MDT Tarbiyatul islmiyah sudah memiliki karakter disiplin yang bagus salah satunya seperti sudah banyak anak yang masuk tepat waktu.

Hal ini didukung oleh pendapat Moh Ahsanulhaq yang mana beliau mengatakan bahwa kedisiplinan ialah pembiasaan yang dilakukan dalam pendidikan, baik itu ketika melaksanakan ibadah ataupun kegiatan keagamaan rutin lainnya yang sudah dijadwalkan, maka karena itu lah secara otomatis terbentuknya sikap disiplin pada anak, jika hal tersebut dilakukan terus menerus maka terbentuklah

⁹³ Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," 29.

karakter religius dan anak akan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

e. Tolong Menolong

Tolong Menolong akan kebaikan sangat dianjurkan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”*⁹⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan sikap saling tolong-menolong. Misalnya, ketika mereka melihat teman yang mengalami kesulitan atau kurang memahami tugas atau materi yang sedang diajarkan, mereka dengan antusias membantu menjelaskan agar teman tersebut dapat memahami dengan baik.

f. Ta'at

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dibimbing agar taat dalam melaksanakan ibadah, seperti mengikuti salat ashar, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya yang berkaitan

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*.

dengan ibadah. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk membentuk karakter religius anak, yakni taat dalam menjalankan perintah Allah dengan tulus dan ikhlas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Darwin yang menyatakan bahwa taat berarti mengikuti perintah Allah dengan sepenuh hati dan ketulusan. Ketaatan adalah usaha untuk memahami ajaran agama Islam dan melaksanakannya. Anak juga dibimbing untuk mengikuti perintah pembimbing dengan penuh kepatuhan, seperti halnya ketika mereka diminta untuk mengikuti pembimbing dalam membaca Asmaul Husna, mereka langsung melakukannya tanpa ragu. Menurut Syaugi Mubarak, pembentukan karakter taat pada anak sangat penting karena akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Anak diharapkan untuk taat kepada Allah, Rasulullah, dan Ulil amri, yaitu taat kepada pemimpin yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.⁹⁶

g. Sabar

Pembentukan nilai karakter religius pada anak dilakukan oleh pembimbing dengan mengajarkan mereka untuk bersabar saat menginginkan sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa para pembimbing menunjukkan sikap sabar dan lembut dalam mendampingi anak-anak saat belajar, sebagai contoh nyata dari

⁹⁶ Syaugi Mubarak, 'Ketaatan Terhadap Ulul Al-Amr Dalam Tinjauan Hukum Islam No. 2', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2010), 74.

keteladanan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa sabar adalah potensi dalam jiwa yang dapat terwujud melalui kebaikan dan kestabilan dalam menghadapi suatu hal.

Teori ini juga didukung oleh temuan penelitian Darsimon, yang menjelaskan bahwa peran guru tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk moral dan nilai-nilai luhur pada anak didik, terutama dalam hal kesabaran. Kesabaran akan semakin kuat apabila dibarengi dengan iman yang kokoh. Sabar seorang anak didik bisa terbentuk jika guru memberikan teladan yang baik dan bisa dijadikan contoh.

h. Syukur

Pembentukan nilai karakter religius pada anak dilakukan dengan mengajarkan mereka untuk bersyukur atas apa yang dimiliki, misalnya dengan mengucapkan Alhamdulillah atau terima kasih ketika menerima hadiah atau pujian dari orang lain. Hal ini terkait dengan teori yang menyatakan bahwa syukur adalah bentuk pujian kepada Tuhan atas segala nikmat dan kebaikan yang diberikan kepada hamba-Nya.

Teori ini didukung oleh temuan dari penelitian Darsimon, yang menyebutkan bahwa orang yang bersyukur cenderung lebih optimis, serta mampu mengatasi stres dan depresi dengan lebih baik. Dengan melatih anak untuk bersyukur sejak dini atas apa yang mereka miliki dan terima dari orang lain, kita turut membantu

mereka tumbuh menjadi individu dewasa yang lebih bahagia dan sehat.⁹⁷

2. Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak di MDT Tarbiyatul Islamiyah Kota Banjarmasin

Berdasarkan definisi operasional yang telah dipaparkan sebelumnya, implementasi yang dimaksud oleh peneliti merujuk pada pelaksanaan dan proses, sedangkan bimbingan keagamaan mencakup bentuk kegiatan, pelaksanaan, metode, dan materi. Oleh karena itu, hasil pemaparan data mengenai implementasi bimbingan keagamaan dalam upaya pembentukan karakter religius anak di Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Islamiyah menunjukkan bahwa proses implementasi bimbingan keagamaan di sana telah memenuhi kriteria yang diharapkan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian, dapat dilihat bahwa proses implementasi bimbingan keagamaan di MDT Tarbiyatul Islamiyah telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari cara menyediakan materi keagamaan kepada para santri dan santriwati yang belajar di sana. Para pengajar menerapkan metode yang efektif, di mana sebagian besar dari mereka menggunakan metode talqin, yaitu dengan membacakan materi terlebih dahulu dan kemudian meminta anak-anak untuk menyimak serta mengartikan kitab mereka

⁹⁷ Darwin, Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi (Gorontalo: Ideas Publishing, 2013). 15.

masing-masing, selain itu, selama pembelajaran, selalu ada sesi diskusi di mana anak-anak dapat mengizinkan pertanyaan terkait hal-hal yang kurang mereka pahami. Para pembimbing juga tidak lupa memberikan nasihat-nasihat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri, yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Adapun Implementasi bimbingan keagamaan yang dilakukan di MDT Tarbiyatul Islamiyah dalam upaya pembentukan karakter religius anak, yaitu sebagai berikut:

a. Bimbingan Keagamaan

1) Materi Bimbingan keagamaan

Dari Hasil penelitian dan observasi melihat bahwa materi yang diajarkan pada anak ada akhlak, doa sehari-hari, Hadis, Tauhid, Fiqih dan Tarikh, yang mana dari hasil observasi peneliti bisa melihat bahwa sebagian besar anak sudah mampu menerapkan apa yang sudah diajarkan hingga sudah bisa dilihat sebagian anak sudah memiliki karakter religius yang baik.

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Rizka Amalia Lubis Dkk, Beliau mengatakan bawah, pemberian pembelajaran keagamaan itu sangat penting untuk membentuk karakter religius, misalnya memberikan materi aqidah itu bisa menjadi dasar keagamaan, Al-Qur'an dan Hadis bisa menjadi petunjuk kehidupan, fiqh bisa menjadi panduan hukum dalam beribadah, Tarikh nisa menjadi teladan, dan akhlak bisa menjadi pedoman

cara berperilaku dengan manusia.⁹⁸

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa materi yang diberikan dalam bimbingan keagamaan di MDT Tarbiyatul Islamiyah terbilang sederhana dan mudah dipahami. Penyederhanaan materi ini sangat tepat untuk diajarkan kepada anak-anak, karena memungkinkan mereka untuk dengan cepat memahami konsep-konsep yang disampaikan. yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak, proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, dan anak-anak dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai serta ajaran yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan materi yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter religius di kalangan santri.

3) Materi Penunjang Pembelajaran Bimbingan Keagamaan

Selain pembelajaran materi keagamaan yang telah dipaparkan diatas, ada juga materi penunjang dari pembelajaran keagamaan yaitu para pembimbing di MDT Tarbiyatul Islamiyah juga mengajarkan seperti bahasa Arab, Qira'at, Mahfuzat, Imla, Nahwu Shorof, dan tajwid. Materi-materi ini dirancang untuk membantu anak-anak belajar secara mandiri, sehingga mereka dapat membaca kitab-kitab pelajaran dengan

⁹⁸ Rizka Amalia Lubis et al., "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 2.

baik dan melatih bacaan Al-Qur'an mereka sendiri.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab dan keterampilan membaca yang baik, anak-anak tidak hanya dapat menghafal dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga dapat memahami makna dan konteks ajaran yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran keagamaan ini sangat berkontribusi terhadap pengembangan kemandirian belajar dan pembinaan karakter religius anak.

Adapun metode yang digunakan oleh para pembimbing yaitu dengan cara menghafal misalnya seperti menghafal 5-10 mufrodat bahasa arab setiap pertemuan, dan juga metode latihan atau praktik langsung yaitu seperti setiap sudah dijelaskan satu materi maka para pembimbing akan membuat soal terkait materi yang sudah disampaikan agar para pembimbing bisa tahu apakah anak sudah benar-benar mengerti atau tidak.

b. Praktik Keagamaan

Praktik keagamaan di lingkungan pendidikan, khususnya di Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Islamiyah, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius anak. Tiga praktik utama yang diterapkan adalah tadarus Al-Qur'an, sholat Ashar berjamaah, dan tahfizul Quran. Kegiatan ketiga ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana

untuk mendidik dan membentuk kepribadian santri.

Tadarus merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama. Aktivitas ini tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penghayatan terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Dalam praktiknya, tadarus dilakukan dengan metode talqin dan sima'an, di mana santri saling mendengarkan dan menafsirkan bacaan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa tadarus adalah bagian dari ibadah yang dapat mendatangkan pahala dan ketenangan jiwa. Selain itu, tadarus juga membantu santri untuk menjadikan santri berkarakter religius dengan cara mengimani dan mengamalkan apa yang dia baca dalam Al-Qur'an.⁹⁹

Sholat Ashar menjadi praktik kedua yang sangat ditekankan dalam madrasah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah, namun juga sebagai upaya membangun kebersamaan dan solidaritas antar santri. Melalui sholat berjamaah, santri belajar untuk disiplin dan menghargai waktu, serta merasakan makna kebersamaan dalam beribadah. Sholat berjamaah juga memberikan kesempatan bagi santri untuk saling mengenal dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Tahfizul quran merupakan program penghafalan Al-Qur'an

⁹⁹ Nur Azizah Syarifah, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiyana, "Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat," *Fondatia* 6, no. 3 (2022): 694.

yang diselenggarakan secara terstruktur. Program ini dirancang untuk membantu santri menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami hukum tajwid dalam membaca. Dalam pelaksanaannya, santri dibimbing oleh ustaz dan ustazah melalui metode talaqqi (mendengarkan bacaan ustaz) dan muraja'ah (mengulang hafalan). Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai target hafalan 30 juz, tetapi juga untuk membentuk karakter religius yang kuat pada diri santri. Dengan adanya program tahfizul Quran, santri diharapkan dapat menjadi hafiz yang tidak hanya menguasai bacaan Al-Qur'an tetapi juga mampu mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Praktik Sehari-hari

1) Keteladanan

Dalam praktiknya, pengajaran yang berbasis keteladanan dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dapat menggunakan momen-momen sehari-hari untuk memberikan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Misalnya, ketika berinteraksi dengan siswa, guru dapat menunjukkan sikap saling menghormati dan empati terhadap sesama. Hal ini akan memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan hasil observasi, keteladanan yang

dilakukan para pengajar di MDT Tarbiyatul Islamiyah terbilang bagus hingga terlihat anak-anak dapat mentauladani para pengajar dengan baik, dan keteladanan juga merupakan modalitas penting dalam pengembangan karakter religius peserta didik. Melalui sikap dan perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai agama, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter religius yang kuat pada siswa. Dengan demikian, pemberian bimbingan keagamaan tidak hanya menjadi transfer pengetahuan tetapi juga proses pembentukan karakter yang integral bagi perkembangan moral dan spiritual anak-anak di masa depan.

Sebagaimana uraian diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Rifki yaitu keteladanan merupakan pendekatan yang efektif dan berpengaruh dalam mempersiapkan serta membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap taat dalam melaksanakan ibadah, berperilaku baik sesuai ajaran agama, dan menunjukkan sopan santun dalam interaksi sehari-hari, siswa cenderung akan meniru perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep Uswatun Hasanah yang diambil dari ajaran Rasulullah saw, yang mengajarkan bahwa perilaku baik harus dicontohkan agar dapat diikuti oleh orang lain. Dalam konteks ini, keteladanan guru bukan hanya sekedar tindakan,

tetapi juga mencakup komunikasi verbal dan non-verbal yang mendukung pembentukan karakter religius siswa.¹⁰⁰

2) Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian melihat bahwa secara keseluruhan sudah sangat baik, kebiasaan bimbingan keagamaan yang diterapkan di MDT Tarbiyatul Islamiyah menunjukkan bahwa melalui praktik sehari-hari yang konsisten, para santri dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang akan membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.

Hal ini tersebut juga berkaitan dengan teori pembiasaan (*Habituation Theory*), pengulangan suatu tindakan dalam konteks pendidikan dapat membentuk kebiasaan positif pada individu. Ketika siswa terbiasa melakukan tadarus Al-Qur'an sebelum belajar, misalnya, mereka tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.¹⁰¹

Lebih lanjut lagi, praktik salat Ashar berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah tetapi juga

¹⁰⁰ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 275–276.

¹⁰¹ Arofah, "Implementasi Teori Behaviorisme Terhadap Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Nur Arofah Pascasarjana IAIN Salatiga," *Jurnal Paedagogia* 8, no. 1 (2019): 182.

sebagai sarana untuk menjalin kebersamaan dan solidaritas antar siswa. Melalui salat berjamaah, siswa belajar tentang disiplin waktu dan pentingnya saling menghargai dalam beribadah. Kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran serta mengucapkan salam menciptakan suasana saling menghormati dan peduli di antara santri. Ini memperkuat ikatan sosial serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, menjaga kebersihan melalui jadwal piket kelas membantu siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Dengan adanya pembiasaan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan agama tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3) Nasehat

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pemberian nasehat oleh para pengajar di Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Islamiyah sangat sangat baik dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Melalui pendekatan yang bervariasi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, para pengajar berhasil menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akhlak mulia dan nilai-nilai agama di kalangan santri. Dengan demikian, pendidikan agama di madrasah ini tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi karakter siswa menjadi individu yang lebih baik.

Cara penyampaian nasehat oleh para pengajar sangat bervariasi, mulai dari menasihati sambil bercanda hingga berdialog secara langsung dengan santri. Pendekatan ini tidak hanya membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga memudahkan siswa untuk menerima dan memahami pesan-pesan yang disampaikan. Pemberian nasehat yang dilakukan dengan cara yang santai dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi dan bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami.

Hal ini juga menyangkut dengan teori Ali Musthafa Yaqub yang menjelaskan bahwa *mau'idzah hasanah* yaitu ungkapan yang mengandung nasehat-nasehat baik, yang dapat memberikan manfaat bagi pendengarnya. Sementara itu, Tanthowi Jauhari mengartikan *mau'idzah hasanah* sebagai segala upaya untuk menyeru dan mengajak manusia menuju jalan kebaikan dengan cara yang menarik, serta menumbuhkan

rasa cinta.¹⁰²

Dengan demikian, *mau'idzah hasanah* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan nasehat, tetapi juga sebagai metode untuk membangun kesadaran dan motivasi dalam diri individu agar berbuat baik.

4) Hukuman dan hadiah

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan para pengajar, terungkap bahwa penerapan hukuman di Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Islamiyah sangat jarang dilakukan karena mereka akan diberikan kesempatan untuk menjelaskan dan memperbaiki diri tanpa langsung dikenakan hukuman. di mana kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Hasnawati hukuman dalam pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk memenjarakan atau menghukum, tetapi lebih sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengarahkan ke arah yang benar. Dengan demikian, hukuman di MDT Tarbiyatul Islamiyah tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anak.¹⁰³

¹⁰² Yuli Umro'atin, "Penerapan Metode Dakwah Mau'id," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah* 2, no. 1 (2021): 62.

¹⁰³ Hasnawati Hasnawati, "Implementasi Peraturan Sekolah Tentang Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri I Inhil," *Edukasi* 7, no. 2 (2019): 60.

Selain hukuman, para pengajar di MDT Tarbiyatul Islamiyah juga sering memberikan penghargaan kepada siswa baik dalam bentuk benda maupun pujian verbal dengan cara ini dapat memotivasi dan meningkatkan kepercayaan diri anak untuk berbuat baik.

Hal ini juga sejalan dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa pujian publik dapat meningkatkan motivasi individu untuk berprestasi lebih baik. Menurut Afif dan Usiono fungsi hukuman dalam pendidikan Islam juga melibatkan aspek motivasi, di mana hukuman dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong anak agar berbuat baik dan meningkatkan prestasi akademik mereka.¹⁰⁴

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan hukuman yang jarang diterapkan dan pemberian Hadiah berjalan dengan sangat baik, karena itu dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif di MDT Tarbiyatul Islamiyah. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka tetapi juga diberi dorongan untuk terus berprestasi dan berperilaku baik.

¹⁰⁴ Ratu Alifah Nasyaa et al., "Hakikat Hukuman Pendidikan Islam" 2 (2024): 130.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak di MTD Tarbiyatul Islamiyah Kota Banjarmasin

Implementasi bimbingan keagamaan dalam upaya pembentukan karakter religius pada anak pasti dipengaruhi oleh berbagai faktor, begitu juga dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang berperan dalam pembentukan karakter religius anak, misalnya seperti:

a. Faktor pendukung

1) Keteladanan guru

Keteladanan guru merupakan salah satu faktor kunci dalam pembentukan karakter religius anak. Guru yang menjadi teladan dalam perilaku dan akhlak akan memberikan dampak positif bagi siswa. Ketika guru menunjukkan sikap-sikap religius, seperti disiplin dalam beribadah, sopan santun, dan integritas, siswa cenderung akan meniru perilaku tersebut. Keteladanan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan, karena siswa merasa terinspirasi untuk mengikuti jejak guru mereka. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter religius. Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman,

perpustakaan dengan koleksi buku agama yang baik, serta tempat ibadah yang layak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sarana dan prasarana yang baik memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan efektif, sehingga anak-anak dapat lebih fokus dalam memahami materi keagamaan.

b. Faktor penghambat

1) Karakter dan kemampuan anak yang berbeda-beda

Salah satu tantangan dalam pembentukan karakter religius adalah adanya perbedaan karakter dan kemampuan antara anak-anak. Setiap anak memiliki latar belakang keluarga, pengalaman hidup, dan cara belajar yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan. Beberapa anak mungkin lebih cepat memahami ajaran agama, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk mencerna informasi tersebut. Hal ini menuntut guru untuk memiliki pendekatan yang fleksibel dan adaptif agar semua siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

2) Keterbatasan waktu mengajar

Keterbatasan waktu mengajar juga menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius pada anak, dikarenakan waktu belajar yang mepet dengan waktu sholat ashar dan juga berubah-ubahnya waktu ashar, yang

menyebabkan hilangnya fokus anak ketika sudah mendengar azan ingin segera pulang ataupun sholat ashar berjemaah di mesjid. Hal ini dapat mengurangi kesempatan bagi siswa untuk mendalami ajaran agama secara menyeluruh. Selain itu, waktu yang terbatas juga membatasi interaksi antara guru dan santri, sehingga tidak semua pertanyaan atau masalah dapat terjawab secara tuntas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengoptimalkan waktu pengajaran agar proses pembelajaran karakter religius dapat berjalan lebih efektif.